**CONFLICT BETWEEN THE IN-LAWS OF THE WOMAN AND THE
PARENT MOTHER IN THE BATAK TRIBE LIVING IN THE HOUSE AT
DESA KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

Delty Septywaty Nadeak

(deltyseptywatynadeak@yahoo.com)

Supervisor : Drs. Syafrizal, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This study was conducted at Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. The purpose of this study is to know knowing the trigger factor of the occurrence of Conflict Between the In-laws of Women And Mother-In-House In Batak Tribe Living at Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. The focus of this research is the form of conflict between the daughter-in-law and the mother-in-law in the Batak tribe who live at home at Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. The technique of determining samples in a purposive sampling and set the number of samples as many as 5 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. Research conducted at Desa Karya Indah has been completed by drawing some final conclusions as follows: The forms of conflict between the in-laws and the law-in-law are Role Conflicts, the role conflict that occurs as a result of the expectation of a son-in-law and his father-in-law is inconsistent with his wish or reality, The pressure experienced by a son-in-law. Realistic conflict, the realistic conflict form of this research is the closed attitude of the in-laws, the views of the in-laws with the insensitivity of the inborn to the wishes of his father-in-law, Interpersonal Conflict, Interpersonal Conflict between law and law-in-law as the attitude of in-laws who still believe in the beliefs in the village, speaking son-in-law comes from a soft-spoken family but a determined in-laws, and an attitude of non-disclosure and distrust. Factor that triggered the conflict can be from the results of research that is done, the relation of big family, the relation between the couple, discomfort in the household. The inconvenience of research subjects in the household such as the controls that are at home in the hands of his father-in-law, and the kerisihan that occurred from the daughter-in-law due to interfere in-law in his household.

Keywords: Conflict, Interpersonal, Interpersonal, Daughter, Factor

**KONFLIK ANTARA MENANTU PEREMPUAN DAN IBU MERTUA
DALAM SUKU BATAKYANG TINGGAL SERUMAH DI DESA KARYA
INDAH KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

Delty Septywaty Nadeak

delyseptywatynadeak@yahoo.com

Dosen Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui factor pemicu dari terjadinya Konflik Antara Menantu Perempuan Dan Ibu Mertua Dalam Suku Batak Yang Tinggal Serumah Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Topik fokus penelitian ini adalah Bentuk Konflik Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua dalam Suku Batak yang Tinggal Serumah di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teknik penentuan sampel secara *pusposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 5 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di Desa Karya Indah telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut: Bentuk-bentuk konflik antara mertua dan menantu yang ada adalah Konflik Peran, Konflik peran yang terjadi akibat harapan antara menantu dan mertuanya tidak sesuai dengan keinginan atau kenyataannya, pengertian yang tidak di dapatkan dari mertua, Tekanan yang dialami menantu. Konflik Realistis, bentuk konflik realistis dari penelitian ini yaitu sikap tertutup dari mertua, pandangan mertua dengan ketidakpekaan menantu terhadap keinginan mertuanya, Konflik Interpersonal, Konflik interpersonal antara menantu dan mertua seperti sikap mertua yang masih percaya terhadap kepercayaan yang ada di kampung, ciri khas dalam gaya berbicara yang menantu berasal dari keluarga berbahasa lembut tetapi mertua yang tegas, dan Sikap ketidakterbukaan dan rasa tidak percaya. Factor yang menjadi pemicu konflik di dapat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu, Kerenggangan hubungan keluarga besar, Kerenggangan hubungan antar pasangan, Ketidaknyamanan dalam perihal rumah tangga. Ketidaknyamanan subyek penelitian dalam rumah tangga seperti kendali yang ada di rumah di pegang oleh mertuanya, dan kerisihan yang terjadi dari menantu akibat ikut campurnya mertua dalam rumah tangganya.

Kata Kunci: Konflik, Interpesonal, Mertua, Menantu, Faktor

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap yang saling ketergantungan.

Pasangan pengantin setelah menikah baru bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, namun pasangan tersebut sering kali masih hidup dan tinggal bersama orang tua pengantin wanita atau pria sampai keluarga muda itu mapan dan mampu pindah kerumah mereka sendiri. Alasan lain yang mendorong pasangan baru itu tinggal dengan mertua adalah kurang persiapan secara psikologis dan keinginan orang tua agar anak dan menantunya tinggal bersamanya. Saat menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan terutama pada istri yang tinggal serumah dengan mertua harus belajar terhadap tuntutan diri serta tanggung jawabnya sebagai istri maupun menantu. Ketika wanita tinggal bersama ibu mertuanya, mereka merasa tertekan karena harus berperan sebagai anak, ibu sekaligus istri setiap harinya. Konflik antara menantu dan mertua yang tinggal serumah, bukan hal asing lagi.

Menikah bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi menyatukan dua keluarga sekaligus. Kecocokan dalam dua keluarga dianggap sangat penting dalam pernikahan. Namun, keadaan tidak dapat diperkirakan. Bisa saja berjalan lancar, atau justru sebaliknya, berujung pada

konflik antar keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan menantu perempuan dan ibu mertua menjadi renggang. Biasanya yang menyebabkan kerenggangan itu terjadi karena adanya perbedaan karakter antara menantu dan mertua perempuan.

Adat pernikahan Suku Batak, setelah menikah istri langsung dibawa oleh suami untuk menetap dirumah orangtuanya selama beberapa saat sebelum mendapatkan rumah sendiri. Menantu mengikuti aturan yang diberikan mertua, adapun menantu yang ingin pergi kerumah orangtua kandungnya menantu harus mendapat izin dari mertuanya. Walaupun terjadi percecokan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan, sang menantu tetap bertahan dalam keluarga tersebut dan patuh terhadap mertuanya.

Permasalahan yang terjadi antara menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam Suku Batak, menantu perempuan itu tetap bertahan di rumah mertuanya. Karena dalam adat Batak permasalahan yang terjadi dalam keluarga baik antara menantu perempuan atau mertua perempuan harus didiskusikan dengan pihak laki. Hal ini karena perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab bagi keluarga pihak laki-lakinya

Konflik yang terjadi antara mertua dan menantu keluarga Batak seperti anak yang selalu mengutamakan ibunya dari pada istri. Seharusnya jika anak yang sudah memiliki keluarga inti tidak bisa mengutamakan orangtuanya dari pada sang istri, karena bagaimanapun sang anak sudah lepas tanggungan dari orang tuanya dan harus membina keluarga sendiri, namun yang terjadi malah sebaliknya. Hal ini dapat memicu kecemburuan terhadap istri yang menyebabkan berkurangnya komunikasi mertua dengan menantu perempuannya.

Dalam suku Batak menantu perempuan itu disebut sebagai parumaen. Konflik yang terjadi dalam keluarga Batak sering kali dipicu oleh permasalahan ekonomi, kecemburuan antara menantu dan mertua dan masalah kepemilikan aset dalam rumah. Menantu yang baru saja menikah dan dibawa oleh suami kerumah mertua harus benar-benar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan mertua.

Mertua dalam keluarga Batak sering kali berdebat mengenai penghasilan suami yang lebih besar diberikan kepada orangtua suami. Hal tersebut sering kali memicu kemarahan istri dan berdampak pada tidak harmonisnya hubungan antara mertua dan menantu. Selain itu konflik yang berkepanjangan antara suami dan istri sering kali mengundang kemarahan mertua sehingga mertua ikut campur dalam masalah rumah tangga anaknya kasus mertua yang sering ikut campur dalam masalah anaknya bisa jadi karena ibu mertua sulit untuk melihat seseorang yang masih muda yang tidak berpengalaman mengurus putra mereka. Namun tidak jarang juga orang tua sering di undang untuk ikut campur dalam masalah keluarga misalnya ketika pasangan suami istri meminta saran kepada mertua yang seharusnya diputuskan sendiri yang nantinya mertua akan terus mencampuri, memberikan nasihat tanpa di minta, yang akan menjalar dengan cara pengasuhan anak, dan baik itu dalam kebutuhan rumah tangga contohnya memasak dan mengurus bagian rumah. Oleh karena itu, tinggal bersama dalam satu rumah dengan mertua bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang membuat pasangan suami istri merasa tidak nyaman karena perasaan tidak nyaman itulah bisa membuat kita menjadi risih. Hal itu juga bisa di sebakkan karena cara pandang antara menantu dan mertua begitu juga sebaliknya antara mertua dan menantu.

Hal tersebutlah yang kebanyakan menjadi pemicu retaknya hubungan harmonis antara mertua dan menantu dalam keluarga Batak.

Permasalahan juga dapat terjadi karena perbedaan pemahaman dalam pengetahuan adatnya salah satu penyebabnya karena anak muda jaman sekarang lebih memilih atau lebih suka merantau ke kota dan kurang memahami adat sehingga dapat menjadi pemicu perbedaan pemahaman antara orang tua dan anak muda sekarang dalam memahami adat istiadat batak.

Pasangan dalam keluarga Batak yang baru menikah umumnya menetap bersama orang tua selama orang tua suami masih hidup. Namun saat sekarang sudah banyak pasangan yang menikah namun langsung pergi dan menetap dirumah sendiri. Orang tua yang sudah lansia biasanya tinggal bersama dengan salah satu anak laki-lakinya dan biasanya dengan anak yang bungsu, hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam suku batak. Konflik antara mertua dan menantu sering kali juga terjadi karena tidak sesuainya karakter antara menantu dan mertua. Ada mertua yang mengharuskan menantunya memahami semua pekerjaan rumah tangga, namun kenyataannya menantu tidak memahami apapun perihal rumah tangga selain hanya menjadi seorang istri dari anaknya saja. Hal tersebutlah yang sering menjadi pemicu konflik antara mertua dan menantu.

Masyarakat yang hidup beriringan dengan akar budaya yang kuat, biasanya dalam Suku Batak dilakukan juga secara adat. Faktor lainnya sang ibu yang mencemaskan kesejahteraan anaknya. Karena mereka takut anak yang dibesarkannya dari kecil dengan penuh kasih sayang tidak sering lagi mengunjunginya setelah menikah dan takut istri barunya akan mengubah anaknya menjadi orang lain. Pemikiran

yang seperti ini mempengaruhi dalam komunikasi menantu perempuan dengan mertuanya, karena rasa takut itu. Memang tidak ada yang salah ketika tinggal bersama mertua namun yang di khawatirkan akan dapat menimbulkan konflik baru selain konflik dari antar pasangan yang hidup bersama karena kedua tempat tinggal itu memiliki kekurangan dan kelebihannya. Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulis diatas, untuk menemukan kelengkapan permasalahan yang ditinjau, maka penulis akan melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

“Konflik Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua dalam Suku Batak yang Tinggal Serumah di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan dalam suku Batak yang tinggal serumah ?
2. Apakah dampak dari konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan dalam suku Batak yang tinggal serumah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa bentuk konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam suku Batak yang tinggal serumah.
2. Untuk mengetahui dampak dari terjadinya konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam suku Batak yang tinggal serumah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas tentang faktor yang mendorong konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal serumah dalam suku batak serta mengetahui dampak yang terjadi sehingga dapat menentukan tindakan apa yang harus diambil untuk membantu menantu perempuan untuk menangani konflik yang terjadi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal serumah dalam Suku Batak.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia. Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbale balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut Menurut Soerjono Soekanto Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menggapi tindakan mereka (Dewi Wulansari, 2009: 35).

Masyarakat merupakan jaringan yang memiliki timbal balik. misalnya, Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab, yang satu member perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti tertentu terpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini (Soerjono Soekanto, 2012: 55). Hal ini sering terjadi dalam tengah-tengah masyarakat terutama dalam keluarga. Sama halnya interaksi yang terjadi antara menantu dan mertua ketika mertua menyuruh menantunya membelikan sesuatu maka menantunya akan menuruti apa yang dikatakan mertuanya untuk menjaga interaksi antara mertua dan menantu. Interaksi antar mertua dan menantu menunjukkan bagaimana karakteristik antara menantu dan mertua sehingga keduanya bisa saling menyesuaikan satu sama lain. Namun, banyak juga menantu yang memiliki interaksi yang buruk kepada mertua begitupun sebaliknya mertua kepada menantu.

Keluarga merupakan jaringan yang penting dalam berinteraksi karena interaksi yang di dapat pertama kali ialah dalam keluarga. Hubungan interaksi antar keluarga mempengaruhi dalam setiap kelangsungan individu tersebut. Contohnya, ayah yang memberikan perintah kepada anaknya, dan si anak mentaati atau melaksanakan perintah. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antar sesama anggota keluarga. Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa Latin

con atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, termasuk TV dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Interaksi antara menantu perempuan dan mertua perempuan yang terjadi pada fakta lapangan seperti kontak sosial, ada sebagian yang bersifat positif seperti menjalin kerjasama dalam rumah contohnya dalam mengurus anak dan ada juga yang menjadi pertentangan dalam pengasuhan anak.

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap- sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya (Soerjono Soekanto,

2012:58). Soerjono Soekanto (2012), Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap systemsyarafnya sebagai akibat hubungannya tersebut.

2.2 Teori Konflik

Ciri dari teori konflik adalah cenderung memandang nilai, ide, dan moral sebagai rasionalisasi untuk keberadaan kelompok yang berkuasa. Dasar dari suatu perubahan karena itu, tidak terdapat pada nilai-nilai individual tetapi pada struktur masyarakat. Kekuasaan tidak melekat pada diri individu, tetapi juga pada posisi seseorang. Seseorang mempunyai kekuasaan bukan karena karakteristik personalnya, bukan juga pada kualitas pribadinya, tetap karena mempunyai kemampuan mengontrol sumber-sumber seperti uang atau alat produksi.

Coser (dalam Giddens Anthony dkk, 2004:321) konflik dengan demikian menjadi bagian dari aturan sistemik. Konflik tidak menghalangi penyebab kemunculan keseimbangan. Aturan atau tatanan system memang membekapnya dan jika tidak pernah berubah menjadi struktural (dengan menjadikan penyebabnya tetap berada pada stabilitas normatif), maka sebuah aturan baru akan mengganti yang lama dan menetralkan konflik yang telah melahirkan perubahan. Ketidakteraturan ini secara logika tidak mendapat tempat. Kemunculannya hanya murni kebetulan. Keseimbangan selalu menang, baik dengan mengabadikan sistem atau mendukung munculnya struktur baru yang dalamnya terdapat proses kembali keperaturan.

Konflik itu ada karena suatu perbedaan yang menyulut

ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan bersama antara dua pihak. Dengan kata lain, disana ada alternatif yang tidak dapat kita pilih. inilah yang disebut konflik manifest dan substantif. Teori konflik melihat bahwa didalam masyarakat tidak akan selamanya damai dan teratur karena menilai bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Konflik menjadi bagian kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik. Simmel mengatakan bahwa ungkapan permusuhan didalam konflik membantu fungsi-fungsi positif, sepanjang konflik itu dapat mempertahankan perpecahan kelompok dengan cara menarik orang-orang yang sedang konflik. Jadi konflik itu dipahami sebagai suatu alat yang berfungsi untuk menjaga kelompok sepanjang dapat mengatur sistem-sistem hubungan (dalam wirawan, 2012:82). Cooser juga dengan konflik fungsionalnya menyatakan, bahwa konflik dapat mengubah bentuk interaksi, sedangkan ungkapan perasaan permusuhan tidaklah demikian (dalam Wirawan, 2012:86).

Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan, baik ketidakcocokan karena berlawanan atau perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari adanya ketimpangan sumber daya ekonomi, perbedaan nilai dan identitas, kesalahan persepsi, dan komunikasi juga turut berperan dalam proses ketidakcocokan hubungan. Konflik juga dapat berjalan kearah yang positif ataupun negatif tergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.

Situasi konflik bisa diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan serta upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Konflik juga

bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Hubungan antar anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat dan memiliki isentitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan, orang tua-anak atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kekekatannya baik afeksi maupun komitmen.

Hubungan dalam keluarga lebih sering dan mendalam apabila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial. Maka dampak yang sering dirasakan akibat konflik dalam keluarga berkepanjangan. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antar pribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas sehingga dapat mengelola konflik tersebut secara positif.

2.3 Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional disebut juga teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integrasi. Teori struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh Sosiolog diantaranya Talcot Person dan William F Ogburn dalam (Ratna Megawangi,1999:56).

Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan

saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal maupun eksternal dari masyarakat. Fungsionalisme struktural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku atau tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya.

Persons dalam (George Rizer dan Douglas J Goodma, 2004:121) ada empat persyaratan fungsional masyarakat yang dikemukakan oleh Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem (Rocher dalam Raho,2007: 53). Persyaratan tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan Letency. Keempat imperative ini dikenal dengan AGIL, suatu system yang memiliki empat fungsi ini yaitu:

1. *Adaptassion* (Adaptasi): sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya yang telah dirumuskan.
3. *Integration* (Integrasi): suatu sistem yang harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal.
4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural menciptakan dan menopang memotivasi.

Seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal dari kebutuhan itu ialah berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan pencapaian sasaran serta tujuannya, serta sarana yang berhubungan dengan tujuannya.

Sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar mayoritas penduduknya adalah Suku Batak.

3.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang akan diteliti penulis ada 5 orang menantu yaitu: Boru Sigalingging, Boru Saruksuk, Boru Butar-Butar, Boru Tamba, Boru Siagian dan 5 orang mertua yaitu Boru Lumban Gaol, Boru Hutabarat, Boru Siahaan, Boru Tarihoran, Boru Anturi.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer tersebut diperoleh langsung dari responden yang berada di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kantor pengadilan negeri Bangkinang dan kantor desa Karya Indah berupa data angka perceraian dan demografi di Desa Karya Indah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara mendalam

Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

1. Jenis Konflik Mertua dan Menantu **a. Kerenggangan Hubungan Keluarga Besar**

Menantu harus bisa menganggap orangtua dari suami sebagai ibu sendiri bukan sebagai saingannya, begitu juga sebaliknya mertua harus mampu

memperlakukan menantunya seperti anaknya sendiri. Seperti ungkapan yang sering kita dengar bahwa pernikahan bukan hanya mempersatukan dua individu menjadi sepasang suami istri namun juga menyatukan dua keluarga sekaligus maupun lebih. Hubungan yang terjadi antar mertua dan menantu merupakan hubungan yang dekat. Keterikatan antar-pasangan, orangtua-anak, atau sesama keluarga yang lain baik dalam hal kasih sayang, keterlekatan dan komitmen mertua dan menantu.

b. Kerenggangan Hubungan Antar Pasangan

Hubungan antar pasangan suami isteri tanpa disertai rasa kepercayaan akan memicu perselisihan bagi hubungan berkeluarga terutama jika berkaitan dengan orangtua suami atau mertua. Kita akan memercayai seseorang ketika orang tersebut melakukan kewajiban dan tugasnya dengan kata lain makin rendah tingkat kemampuannya maka akan sulit untuk memercayainya. Sama **d. Anak**

Kepribadian anak sangat berpengaruh besar dari didikan keluarga terutama naluri seorang ibu, menjadi seorang ibu tidaklah mudah karena ibu berperan untuk mengurus dan memperhatikan anak dan suami. Keluarga berfungsi sebagai penyaluran sosialisasi pada anak untuk memberikan cinta kasih pada seorang anak yang menjadi peran utama dalam keluarga ialah orangtua. Tidak jarang orang tua bekerja diluar rumah sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang ibu, hal ini sering menjadi pertentangan antara mertua dan menantu. Adanya peran orangtua terutama peran dari seorang ibu, mertua merasa menantu harus mengurangi aktifitas diluar rumah.

5.2.1.5 Peran Suami

Anggota dalam keluarga memiliki perannya sendiri, dalam

pernikahan setiap individu harus mampu melampui proses untuk saling mengenal satu sama lain dari pasangannya, serta mampu mengatasi masalah dua orang yang berbeda nilai dan berbeda pandangan. Peran dalam keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi tertentu. Individu dalam menjalankan perannya tidak mudah mudah untuk dilaksanakan, apabila terjadi kegagalan dalam melaksanakan perannya bisa menyebabkan perasaan yang tertekan. Namun, apabila peran dalam individu berjalan dengan baik dalam jangka lama akan memunculkan kepribadian yang sesungguhnya secara bertahap akan berubah mendekati kepribadian perannya

Suami harus mampu menjadi panutan dalam keluarganya setiap keputusan yang diambil dalam keluarga berdasarkan ijin dari suami terlebih dahulu. Konflik menjadikan suatu permasalahan yang dapat memicu keegoisan diri, hal ini menjadikan perubahan peran dalam keluarga. Suami yang berperan sebagai penengah dalam keluarga jika terjadi permasalahan karena kedudukan suami lebih tinggi dalam keluarga. Tidak jarang peran ini tidak terrealisasikan dengan baik, bahkan memicu konflik dalam keluarga.

2. Proses Terjadinya Konflik Mertua dan Menantu

a. Terjadinya Konflik Peran

Konflik peran antara menantu dan mertua terjadi karena adanya kondisi seperti komunikasi yang kurang baik bagi mertua dan menantu, keadaan pribadi menantu ataupun mertua sendiri yang memicu masalah kecil seperti perdebatan mertua dan menantu. Komunikasi yang buruk seperti sikap

mertua kepada menantu yang tidak baik dalam contoh ketika menantu melakukan kesalahan kecil mertua memarahi dengan sikap yang kasar yang menunjukkan bagaimana keadaan pribadi mertuanya yang memiliki sikap yang cerewet, bisa menyebabkan kesalahpahaman bagi menantunya apalagi menantu yang tidak bisa memahami sikap mertuanya sendiri. Karakteristik dari mertuanya bisa menyebabkan timbul pemikiran negative menantu kepada mertua misalnya menantu yang merasa mertuanya merasa selalu benar. Dapat kita lihat hal seperti inilah yang dapat menghambat hubungan antara mertua dan menantu. Peran suami juga sangat berpengaruh untuk hubungan menantu dan mertua. Masalah yang terjadi antara mertua dan menantu juga dapat terjadi dari sifat menantu atau mertua itu sendiri karena nilai sikap dari setiap orang berbeda-beda dan memiliki penilaiannya sendiri misalnya mertua menilai bahwa menantunya itu malas sementara menantunya merasa bahwa dirinya tidak seperti yang dipikirkan mertuanya bahkan menantu menganggap mertuanya berlebihan menilai dirinya atau menantu merasa apa yang di pikirkan mertua tidak sesuai dengan dirinya. Setiap mertua dan menantu memiliki harapan masing-masing. Seperti mertua yang mengharapkan memiliki menantu yang bisa mengatur rumah tangga dan pekerjaan rumah dengan baik, namun yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

b. Terjadinya Konflik Realistis

Kecocokan kepribadian sifat atau perilaku mertua dan menantu tidak semua berdampak negatif, Hal ini tidak dapat ditentukan seberapa banyak sifat kepribadian menantu dan mertua yang sama misalnya mertua dan menantu sama-sama mengerti keadaan memiliki sikap terbuka seperti mertua yang menginginkan menantu untuk

mengurusnya dengan mengatakan langsung dengan menantunya. Tidak semua sifat yang berbeda akan berdampak negative, itu tergantung dari dalam diri mertua dan menantu apakah bisa mengerti dan menerima sikap mertua dan menantu itu sendiri. Tetapi jika menantu atau mertua tidak bisa menyesuaikan diri dan sikap yang dimiliki akan bisa menjadi pemicu perselisihan antara keduanya. Sikap keterbukaan diri dan saling mengenal mertua dan menantu bisa menyelesaikan masalah antara keduanya bahkan mengurangi perselisihan karena keterbukaan salah satu cara untuk menghindari dari masalah hingga mertua dan menantu mempunyai rasa percaya diri.

Menghadapi pertengkaran perlu adanya keterbukaan antara mertua dan menantu untuk mencari jalan keluar atau solusi dari pertengkaran itu. Tidak jarang menantu sering merasa kecewa terhadap perlakuan mertuanya, sikap tertutup mertua terhadap menantunya dimana menantu cenderung merasa bahwa mertua tidak bisa memercayai menantunya sendiri. Mertua yang memiliki sifat tertutup terhadap menantu biasanya seringkali bercerita pada pihak ketiga seperti saudara ipar untuk menyampaikan permintaannya kepada menantu. Padahal hal ini dapat menyebabkan kesalah pahaman antara menantu dan mertua akibat tidak adanya terjalin interaksi dan komunikasi yang baik karena tidak semua orang ketiga menyampaikan hal yang sebenarnya.

c. Terjadinya Konflik Interpersonal

Konflik dapat terjadi akibat pertentangan antar mertua dengan menantu atau sebaliknya akibat dari perbedaan pendapat atau keinginan yang berbeda. Setiap mertua dan menantu memiliki perasaan dan pendirian yang berbeda tergantung pada menantu atau mertua itu sendiri bagaimana

menyesuaikan dengan kenyataan dalam menjalani hubungan tidak selalu dapat sejalan. Perbedaan latar belakang kebudayaan seperti mertua yang berasal dari keluarga yang tegas sementara menantu dari keluarga yang yang ramah dapat membentuk pemikiran-pemikiran yang berbeda bagi mertua dan menantu yang pada akhirnya bisa menghasilkan perbedaan pendapat atau perselisihan. Terutama dalam hubungan mertua yang serumah dengan menantu, tiap hari sama tidak jarang juga sering beradu argument atau mengungkapkan pendapat mertua atau menantu sendiri dengan kenyataan yang ada. Namun tidak semua pendapat mertua atau menantu bisa diterima tergantung pada diri mertua atau menantu bagaimana dalam menyatukan pendapat yang berbeda itu. Argumen yang sering terjadi antara menantu dan mertua mengenai nilai-nilai atau norma yang dibawa apalagi seorang menantu akan membawa nilai dari keluarganya sendiri sampai dirinya dapat menyesuaikan dengan keluarga suami baik darisegi kebudayaannya maupun nilai yang dianutnya.

3. Solusi Konflik (Mertua-Menantu)

a. Menjaga Komunikasi Antar Mertua dan Menantu

Komunikasi dalam keluarga adalah suatu aspek yang sangat berpengaruh dalam menjaga hubungan yang sehat antara sesama keluarga. Meski tidak selamanya mampu menjaga komunikasi yang sehat antara sesama keluarga, subjek penelitian tetap berkali-kali mempertimbangkan dengan baik akibat dari pola komunikasi yang disampaikan kepada mertua atau kepada menantu.

Mertua dalam menyampaikan keperluan atau sekedar bercengkerama dengan menantu terlebih dahulu selalu mempertimbangkan dengan baik dampak yang sekiranya dihasilkan oleh apa yang disampaikan kepada menantu.

Tidak jarang juga menantu salah menanggapi maksud dari pembicaraan yang disampaikan mertuanya. Karena tidak aktifnya komunikasi antara mertua dan menantu maka sering sekali percekocokan batin terjadi di antara subjek penelitian. Kendati demikian, subjek penelitian menyadari bahwa membicarakan setiap permasalahan dengan baik akan menjadi kunci kemelekatan hubungan keluarga yang baik.

b. Interaksi Sosial Antar Mertua dan Menantu

Interaksi sosial adalah aspek hubungan yang paling mendasar dan berkontribusi besar dalam keharmonisan suatu keluarga. Keluarga subjek penelitian bukanlah keluarga inti, melainkan umunya adalah keluarga besar yang melibatkan hubungan interpersonal dengan kerabat lainnya yang tinggal serumah. Bagi subjek penelitian, menjaga interaksi sosial sama halnya dengan menjaga sistem kekerabatan. Dalam menjaga interaksi sosial dengan mertuanya, subjek penelitian menyadari bahwa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan mertuanya, poin utama yang harus diperhatikan adalah pola interaksi dengan mertua.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Hasil temuan dilapangan dapat diperoleh kesimpulan yaitu :Bentuk-bentuk konflik antara mertua dan menantu yang ada di desa karya indah sebagai berikut :

1. Konflik Peran

Konflik peran terjadi karena adanya kondisi yang melatar belakangi seperti komunikasi, struktur dan keadaan pribadinya sendiri yang memicu konflik. Konflik peran terjadi akibat harapan

antara menantu dan mertuanya tidak sesuai dengan keinginan atau kenyataannya, pengertian yang tidak di dapatkan dari mertua, Tekanan yang dialami menantu seperti subyek penelitian dilapangan bahwa menantu dan mertua berkonflik seperti menantu yang tidak mendapatkan kasih sayang dari mertuanya, mendapat tekanan dari mertua, dan tuntutan menantu kepada mertua karena harta.

2. Konflik Realistik

Bentuk konflik realistik dari penelitian ini yaitu sikap tertutup dari mertua, pandangan mertua dengan ketidakpekaan menantu terhadap keinginan mertuanya, sikap mertua yang membandingkan dengan orang lain dan merasa dihantui oleh omelan mertua, menantu merasa mertua mencari perhatian dari anaknya dengan cara memberontak sikap mertua yang sulit untuk menyesuaikan diri karena adanya seseorang yang tambah dalam keluarganya seperti sikap mertua yang membandingkan menantu, sikap mertua yang mencari perhatian pada anaknya serta ketidakpekaan menantu kepada mertua.

3. Konflik Internasional

Konflik interpersonal antara menantu dan mertua seperti sikap mertua yang masih percaya terhadap kepercayaan yang ada di kampung, ciri khas dalam gaya berbicara yang menantu berasal dari keluarga berbahasa lembut tetapi mertua yang tegas, dan Sikap ketidak terbuka dan rasa tidak percaya, sikap mertua yang terbawa dalam suasana kepercayaan dari kampung, serta dari gaya berbahasa mertua kepada menantu.

b. Faktor yang menjadi pemicu konflik di dapat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Kerenggangan Hubungan Keluarga Besar. Kerenggangan hubungan

keluarga besar dapat meliputi seperti ketidakterbukaan suami yang memeberikan uang tanpa sepengetahuan isterinya, yang merasa bahwa suami telah membantu keluarganya.

2. Kerenggangan Hubungan Antar Pasangan. Subyek menunjukkan bahwa dalam hubungan pernikahannya tidak memiliki rasa percaya antara pasangan suami isteri, sikap dingin suami kepada isteri yang dapat mempengaruhi hubungan mereka.
3. Ketidaknyamanan Dalam Perihal Rumah Tangga. Ketidaknyamanan subyek penelitian dalam rumah tangga seperti kendali yang ada dirumah di pegang oleh mertuanya, dan kerisihan yang terjadi dari menantu akibat ikut campurnya mertua dalam rumah tangganya.

2. Saran

Saran dari hasil penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Saran Untuk Menantu
 - a. Menantu harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan mertua.
 - b. Berusaha untuk meminimalisir konflik
 - c. Memahami karakter sang mertua
2. Saran Untuk Mertua
 - a. Mertua harus mampu mendukung menantu yang tinggal bersamanya.
 - b. Dapat menyesuaikan diri pada menantu serta anaknya yang sudah menikah.
 - c. Tidak selalu ikut campur pada urusan rumah tangga anak.
3. Untuk Suami

- a. Kepada suami harus lebih peduli terhadap hubungan ibunya dan isteri.
 - b. Suami harus mampu menjadi panutan dan penengah bagi isteri dan ibunya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini dapat menjadi alat ukur hubungan mertua dan menantu.
 - b. Serta dapat mengukur dengan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PRC
- Giddens, Anthony dkk. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2002. *Teori Modern*, Jakarta: Prenada Media. *Sosiologi*
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta: Prenada Media.
- Henslin. James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: penerbit Erlangga
- Horton Paul B dan Chester L Hunt. 1996. *Sosiologi jilid 2 (edisi 6) diterjemahkan oleh Amirrudin Ram dan Tia Sobari*. Jakarta : Erlangga.
- 1987. *Sosiologi edisi ke enam*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Ihromi, T.O (penyunting). 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta.: Yayasan Obor Indonesia.

- J Dwi Narwoko dan Bagon Suryanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi dua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Johnson, Dhoyale Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren (diterjemahkan Robert M.Z Lawang)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 2012. *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam kluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Malom, Manasse. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Maleong, Lexy J. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mansyur, M Cholil. 1986. *Sosiolog Untuk Masyarakat*. Jakarta:Rajawali.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda?Sudut Pandang Guru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

Jurnal

- Musalim. 2017. *Pernikahan Usia Dini Didesa Bukit Panjang Kecamatan Bangkinang Kabupaten kampar*. Universitas Riau
- Santi, Yuyun. 2015. *Peran Komunikasi Interpersnal dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Universitas Tribhuwana
Tunggadewi . JISIP vol.4, No 3.
Habibie. Viva Restu. 2015. *Kepuasan
Pernikahan Pada Wanita Yang
Dijodohkan* Psikologi.Fakultas
Ilmu Social Dan Politik.
Universitas Mulawarman. E-
Journal Psikologi 3 (2): 579-
588.
- Fitroh, Siti Fadryana.2011. *Hubungan
Antara Kematangan Emosi Dan
Hardiness Dengan
Penyesuaian Diri Menantu
Perempuan Yang Tinggal Di
Rumah Ibu
Mertua*.Psikoislamika. LP3K.
Vol 8 No 1 83-98.
- Saputra.Febrian dkk.2014.*Perbedaan
Kepuasan Pernikahan Antara
Pasutri yang Serumah dan
Terpisah dari
Orangtua/Mertua*.Psikologi
Jurusan Bimbingan dan
Konseling. Fakultas Ilmu
Pendidikan. Universitas
Padang.
- Silfana, Nila Putri. 2016. *Hubungan
Mertua dan Menantu (studi
kasus di desa dradah blumbang
kecamatan kedungring
kabupaten
lamongan)*.Sosiologi.Fakultas
Ilmu Sosial dan Politik.UIN
Sunan Ampel Surabaya.

Internet

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan
adat Batak Toba](https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Batak_Toba) diakses
pada tanggal 22-02-2017 pukul
21.00
- [https://d.m.wikipedia.org/wiki/pernikaha
n](https://d.m.wikipedia.org/wiki/pernikaha_n) diakses pada tanggal 22-02-
2017 pukul 22.58
- [https://kompasiana.com/pandangan-
orang-batak-terhadap-gender-
dan-selsualitas](https://kompasiana.com/pandangan-orang-batak-terhadap-gender-dan-selsualitas) di akses [ada
tanggal 10 november 2017
pukul 20: 26

- [https://Bulletin-
Nurhasem.blogspot.ac.id/2009/0
1/perempuan-dalam-
adatbatak.html?m=1](https://Bulletin-Nurhasem.blogspot.ac.id/2009/01/perempuan-dalam-adatbatak.html?m=1) diakses
pada tanggal 10 November 2017
pukul 22:52
- [http://partukkoan.com/2016/01/berani-
jadikanwanita-batak-
sebagai.html?m](http://partukkoan.com/2016/01/berani-jadikanwanita-batak-sebagai.html?m) diakses pada
tanggal 11 november 2017 pukul
15.20